

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki posisi sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi utama bagi pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Pada tahap ini, anak berada pada fase perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai stimulus lingkungan, baik yang berasal dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap pengalaman belajar yang diterima anak pada masa usia dini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, moral, serta kepribadian anak di masa depan. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan anak usia dini harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh (Suryana, 2021, hlm. 35).

PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi lebih menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik dan integratif. Aspek-aspek perkembangan tersebut meliputi nilai agama dan moral, sosial-emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis bermain, eksplorasi, dan interaksi sosial yang bermakna. Dalam konteks ini, PAUD berfungsi sebagai wahana bagi anak untuk belajar mengenal diri sendiri, lingkungan sekitar, serta membangun dasar perilaku dan sikap yang adaptif dalam kehidupan sehari-hari (Wiyani, 2021, hlm. 52).

Keberhasilan pendidikan pada jenjang PAUD sangat menentukan kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, baik secara akademik maupun nonakademik. Anak yang mendapatkan layanan PAUD yang berkualitas cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih baik, kemampuan sosial yang lebih matang, serta kontrol emosi yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan stimulasi yang sesuai pada usia dini berpotensi mengalami berbagai hambatan perkembangan yang dapat berlanjut pada tahap

pendidikan berikutnya. Oleh karena itu, kualitas penyelenggaraan PAUD menjadi faktor kunci dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan (Mulyasa, 2021, hlm. 41).

Namun demikian, dalam praktik penyelenggaraan PAUD, guru dihadapkan pada realitas bahwa anak-anak yang berada dalam satu kelas memiliki karakteristik, kebutuhan, dan perilaku yang sangat beragam. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga, pola asuh, temperamen, serta tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Keberagaman ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik anak usia dini serta kemampuan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan individual anak. Salah satu bentuk keberagaman perilaku yang sering menjadi tantangan dalam pembelajaran PAUD adalah perilaku hiperaktif.

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya sadar dan terencana dalam memberikan stimulasi pendidikan kepada anak sejak usia dini sebagai fondasi bagi perkembangan selanjutnya. Pentingnya pendidikan sejak awal kehidupan manusia sejalan dengan ajaran Islam yang menegaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan belum memiliki pengetahuan, namun telah dibekali potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur”. (Al-Qur’an, QS. An-Nahl [16]:78, Terjemah Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).*

Ayat tersebut mengandung makna bahwa setiap anak lahir dalam kondisi belum memiliki pengetahuan, namun telah dianugerahi potensi berupa pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana utama dalam proses belajar.

Potensi tersebut tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya pendidikan yang terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting sebagai tahap awal dalam mengembangkan seluruh potensi dasar anak, baik aspek kognitif, sosial-emosional, moral, maupun spiritual. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam memfasilitasi proses perkembangan tersebut agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan usianya.

Perilaku hiperaktif pada anak usia dini ditandai dengan aktivitas motorik yang berlebihan, kesulitan memusatkan perhatian, impulsivitas, serta kecenderungan sulit mengikuti aturan atau instruksi. Anak dengan perilaku hiperaktif sering kali tampak tidak dapat duduk tenang, mudah berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain, berbicara tanpa menunggu giliran, serta menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi proses belajar anak yang bersangkutan, tetapi juga dapat mengganggu suasana belajar anak lain di dalam kelas (Putri & Rachmawati, 2022, hlm. 115).

Pada usia dini, tingkat aktivitas fisik yang tinggi sebenarnya merupakan hal yang wajar sebagai bagian dari proses perkembangan anak. Akan tetapi, ketika aktivitas tersebut muncul secara berlebihan, berlangsung terus-menerus, dan mengganggu fungsi belajar serta interaksi sosial, maka perilaku tersebut perlu mendapatkan perhatian khusus. Hiperaktivitas pada anak usia dini tidak selalu dapat langsung dikategorikan sebagai gangguan perkembangan, seperti *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dalam banyak kasus, perilaku hiperaktif dipengaruhi oleh faktor lingkungan, pola asuh, stimulasi yang kurang tepat, serta kurangnya struktur dalam kegiatan belajar anak (Wahyuni et al., 2023, hlm. 72).

Apabila perilaku hiperaktif tidak ditangani secara tepat sejak dini, maka perilaku tersebut berpotensi berkembang menjadi masalah perilaku yang lebih kompleks. Anak dapat mengalami kesulitan dalam mengendalikan emosi, hambatan dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, serta penurunan motivasi

dan minat belajar. Kondisi ini pada akhirnya dapat berdampak pada pencapaian perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tepat, konsisten, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak dalam menangani perilaku hiperaktif di lingkungan PAUD.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru memegang peranan yang sangat penting dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani perilaku anak, termasuk perilaku hiperaktif. Guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, pengelola kelas, serta pengamat perkembangan anak. Peran guru menjadi sangat krusial karena guru merupakan pihak yang paling sering berinteraksi langsung dengan anak dalam situasi belajar yang terstruktur. Kompetensi guru dalam mengelola perilaku anak menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di PAUD (Rahmawati & Lestari, 2020, hlm. 89).

Guru PAUD dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menerapkan strategi penanganan perilaku yang bersifat edukatif, humanis, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penanganan perilaku hiperaktif tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat represif atau menghukum, karena hal tersebut justru dapat memperburuk kondisi emosional anak. Sebaliknya, guru perlu menerapkan pendekatan yang menekankan pada pemberian penguatan positif, pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, serta pendampingan individual yang berkelanjutan (Nugroho & Handayani, 2021, hlm. 54).

Peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif juga mencakup kemampuan untuk membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi sangat penting agar penanganan perilaku anak dapat dilakukan secara konsisten antara lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Guru berperan dalam memberikan informasi mengenai perkembangan dan perilaku anak di sekolah, sekaligus memberikan saran kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, anak dipandang sebagai amanah dari Allah Swt. yang harus dibimbing dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan. Pendidikan anak tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang mulia. Penanganan perilaku anak, termasuk perilaku hiperaktif, hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang lembut, tidak diskriminatif, serta berorientasi pada pembentukan akhlak yang baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an Surah Ali 'Imran ayat 159 yang menekankan pentingnya sikap lemah lembut dalam mendidik dan membimbing manusia.

Pendekatan pendidikan yang berlandaskan kasih sayang dan keteladanan menjadi prinsip utama yang harus diterapkan oleh guru PAUD dalam menangani perilaku anak hiperaktif. Guru tidak hanya berperan sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap sabar, empati, dan menghargai perbedaan karakter anak. Dengan pendekatan tersebut, anak diharapkan dapat merasa diterima, aman, dan termotivasi untuk mengembangkan perilaku yang lebih adaptif.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) dengan judul "Peran Guru dalam Pengelolaan Perilaku Anak Hiperaktif di Lembaga PAUD" menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membantu mengendalikan perilaku anak hiperaktif melalui pemberian arahan, penguatan positif, serta penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penanganan anak hiperaktif dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan orang tua, dan lingkungan belajar yang kondusif. Namun, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada peran guru secara umum dalam mengelola perilaku anak hiperaktif dan belum mengkaji secara khusus peran guru pendamping (shadow teacher) dalam proses penanganan anak hiperaktif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu pada tanggal 14 Juli 2025, ditemukan beberapa anak yang menunjukkan indikasi perilaku hiperaktif. Perilaku yang tampak antara lain kesulitan duduk tenang, sering berpindah tempat saat kegiatan berlangsung, berbicara tanpa menunggu giliran, serta mengalami kesulitan

dalam mengikuti instruksi guru secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan proses pembelajaran kurang berjalan optimal dan menuntut perhatian khusus dari guru.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru telah berupaya melakukan berbagai bentuk penanganan, seperti memberikan teguran ringan, mengalihkan perhatian anak ke aktivitas lain, serta mendampingi anak secara individual. Namun, upaya tersebut masih bersifat situasional dan belum didasarkan pada perencanaan yang sistematis. Guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dalam menangani perilaku anak hiperaktif, tanpa didukung oleh pedoman atau strategi penanganan yang terstruktur.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana guru mengidentifikasi perilaku hiperaktif, strategi apa saja yang digunakan dalam penanganan perilaku, serta kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penanganan perilaku hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada peran guru dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini, khususnya terkait pengelolaan perilaku anak, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam menerapkan strategi penanganan perilaku yang lebih efektif, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam penanganan perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu?

2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menangani anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru pendamping (*shadow teacher*) dalam menangani perilaku anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru pendamping dalam menangani anak hiperaktif di PAUD Alam Mahira Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini dapat memperkaya literatur mengenai peran guru dalam menangani perilaku anak hiperaktif serta menjadi referensi akademis bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian untuk mengembangkan teori-teori pendidikan terkait strategi guru dalam menangani permasalahan perilaku anak.

Kegunaan Praktis

1. Bagi Guru: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam menangani perilaku hiperaktif anak, sehingga guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan anak.
2. Bagi Orang Tua: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua mengenai pentingnya kerjasama dengan guru dalam menangani perilaku hiperaktif anak, sehingga dapat mendukung perkembangan anak baik di sekolah maupun di rumah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Penelitian ini dapat menjadi referensi serta pijakan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih dalam tentang peran

guru maupun strategi pendidikan dalam menangani permasalahan perilaku anak hiperaktif.

